



## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 AIKREL LOMBOK TIMUR

Rusnayuni<sup>1</sup>, Mashun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>[rusnayuni99@gmail.com](mailto:rusnayuni99@gmail.com), <sup>2</sup>[mashunonk@gmail.com](mailto:mashunonk@gmail.com)

<sup>1,2</sup> STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Lombok Timur, Indonesia

### Abstrak

Pembahasan dalam skripsi ini adalah implementasi manajemen berbasis sekolah dalam mengembangkan *life skill* peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Aikmel. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan sekolah mempunyai wewenang untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya disekolah, termasuk di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Aikmel. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh bagaimana implementasi manajemen berbasis seekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Aikmel dalam mengembangkan *life skill* peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam pnelitian inidimulai dari observasi secara terus menerus, reduksi data, triangulasi dan terakhir menyimpulkan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data tersebut peneliti menggunakan metode triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Aikmel dalam mengembangkan *life skill* peserta didik sudah mampu berjalan dengan baik, meliputi pertama perencanaan merupakan langkah pertama untuk membuat program yang dilakukan dengan melihat kondisi sekolah. Kedua pengorganisasian, merupakan tahap pembagian kerja guru yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ketiga pelaksanaan, tahap ini merupakan tahap merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan melibatkan masyarakat didalamnya untuk membantu sekolah melaksanakan beberapa program kegiatan. Keempat evaluasi, merupakan tahap akhir dari manajemen untuk melihat sejauh mana program yang sudah berjalan. Upaya yang dilakukan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Aikmel dalam mengembangkan *life skill* peserta didik dilakukan dengan pertama program pengembangan diri, diantaranya ekstrakurikuler baik dalam bidang OSN maupun karya seni lainnya. Kedua melalui kegiatan pembelajaran seperti pelajaran PAI mengembangkan *life skill* seperti kecakapan spiritual, kecakapan social, serta memperbaiki prilaku siswa dalam sehari-hari. Pelajaran fisika mengembangkan *life skill* seperti kecakapan berfikir, mengenal lingkungan, mengolah informasi, kecakapan kerjasama dan komunikasi dengan orang lain. Kegiatan kepramukaan mengembangkan *life skill* degan kecakapan personal dan social sepertimeningkatkan kecakapan mereka untuk menjadi pemimpin yang baik serta menjadi anggota yang bertanggung jawab dan saling bekerja sama.

**Kata kunci:** *Manajemen, Manajemen Berbasis Sekolah, Life Skill, Peserta Didik*

## PENDAHULUAN

Perbaikan kualitas pendidikan yang diupayakan beberapa tahun terakhir diantaranya diarahkan untuk membenahi pendidikan dari sisi manajerial sekolah, yaitu melalui konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah dengan berbagai prinsip dan karakteristiknya diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan yang dialami selama ini. Kewenangan diberikan kepada daerah kabupaten dan kota berdasarkan asas desentralisasi dalam wujud otonomi luas, nyata dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Eman Suparman, seperti yang dikutip oleh Mulyono, mendefinisikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan penyerasian yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional.<sup>2</sup> Diterapkannya manajemen berbasis sekolah dalam sebuah instansi pendidikan akan mempermudah sekolah mengambil segala keputusan yang sesuai dengan kondisi lingkungannya, seperti dalam hal pengembangan life skill peserta didik. Pendidikan yang sekarang bukan hanya mencetak anak bangsa yang memiliki kecerdasan, namun juga mencetak anak bangsa yang memiliki keterampilan sehingga dapat dikehidupan selanjutnya.

Pada dasarnya kecakapan hidup (life skill) adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stres.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*, (bandung: pt reemaja rosdakarya, 2002), hlm. 5

<sup>2</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan organisasi pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 239.



Apabila dikaitkan dengan life skill maka pendidikan adalah system yang pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema dalam kehidupan yang dihadapi. Pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya. Namun pada kenyataannya, siswa-siswi SMA Negeri 1 Aikmel belum sepenuhnya dari mereka yang menaati peraturan sekolah yang dijadikan sebagai bentuk pengembangan diri, seperti datang sekolah tepat waktu.

Dari beberapa temuan awal yang peneliti dapatkan, sekolah SMA Negeri 1 Aikmel sudah mampu menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah secara baik. Salah satu sekolah yang menerapkan Manajemen berbasis sekolah dalam mengembangkan life skill peserta didiknya adalah SMAN 1 Aikmel. Karena sekolah telah berproses secara mandiri yang dibuktikan dengan terciptanya prestasi-prestasi siswa. Serta adanya peran serta masyarakat dalam menambahkan beberapa muatan pelajaran yang berbeda dari kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Penerapan MBS juga mampu mendukung efektivitas upaya pengembangan life skill peserta didik yang diupayakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama pengembangan life skill pada mata pelajaran sains dan teknologi. Oleh sebab itu penerapan manajemen berbasis sekolah sangat mendukung efektivitas upaya mengembangkan life skill peserta didik, hal ini dilakukan melalui: Mengintegrasikan life skill yang bersifat umum (general life skill) pada setiap mata pelajaran.

SMAN 1 Aikmel terkenal dengan prestasi yang diraihinya dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang akademik namun juga dalam bidang non akademik. Pada saat ini Prestasi dalam pengembangan life skill ini dibuktikan dengan 2 orang siswi SMA Negeri 1 Aikmel yang telah mengikuti lomba sains dan teknologi tingkat Nusa Tenggara Barat, berhasil memperoleh peringkat pertama dengan karya yang sudah dibuat, yaitu detector jaga jarak COVID-19.

Melihat kondisi dilapangan ternyata sekolah pada saat ini masih memiliki kekurangan, seperti pada situasi covid-19 yang saat ini yang masih menerapkan



protokol kesehatan, sehingga kegiatan-kegiatan siswa dalam hal pengembangan life skill memiliki batas waktu yang berbeda dari sebelum terjadinya covid-19. namun hal itu tidak menjadi halangan bagi pihak pengelola sekolah untuk tetap berusaha menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah ini, sehingga mampu menghasilkan output yang bermutu.

SMA Negeri 1 Aikmel Lombok timur ditetapkan sebagai salah satu sekolah rujukan dengan memiliki banyak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, di samping hal tersebut, SMAN 1 Aikmel memiliki tenaga pendidik dan staf yang kompeten serta berdedikasi tinggi terhadap lembaga dengan mengadakan peltihan-pelatihan bagi guru-guru untuk membantu pada bidangnya masing-masing , semua itu tidak terlepas dari pengelolaan sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Hal tersebut diantaranya yang melatarbelakangi peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai obyek penelitian.

## KAJIAN PUSTAKA

### Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata yaitu *manajemen*, *berbasis*, *sekolah*. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara aktif untuk mencapai sasaran.<sup>3</sup> Berbasis memiliki kata dasar *basis* yang berarti dasar atau dasar. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberika pelajaran. Setelah mengetahui arti dari kata manajemen yang merupakan salah satu kata yang memiliki konotasi “pengaturan” dalam segala hal. Boleh jadi kata manajemen secara etimologis memilikiarti sepadan dengan mengelola, memeriksa atau mengawasi dan mengurus. Oleh sebab itu ketika kata “manajemen” disandingkan dengana kata lain akan memiliki implikasi dan ruang lingkup yang berbeda atau bahkan lebih spesifik. Salah satu contoh “manajemen” ketika disandingkan dengan kata “berbasis sekolah” maka akan memiliki konotasi yang sfesifik yaitu tata pengelolaan sekolah sebagai ruang lingkup operasionalnya. Begitu juga jika isandingan dengan

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), hlm. 708



kata lain akan memiliki konotasi dan operasional yang berbeda pula tergantung pada kata yang menyandingkannya.

Apa yang dibahas dalam manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan yang mengenai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah pada khususnya. Manajemen pendidikan atau manajemen sekolah tidak hanya menyangkut soal-soal tata usaha sekolah, melainkan menyangkut semua kegiatan sekolah, baik yang mengenai materi, personalia, perencanaan, kerjasama, kepemimpinan, kurikulum, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang baik, sehingga mencapai tujuan pendidikan.<sup>4</sup> “Manajemen sekolah adalah upaya mempedulikan untuk mengaplikasikan pada tujuan sekolah atau sasaran sekolah. Manajemen sekolah sebagai kegiatan dengan atau mengarah pada individu atau sekelompok sekolah untuk mencapai tujuan organisasi sekolah”.<sup>5</sup>

Dewasa ini, manajemen pendidikan diselenggarakan dengan menganut sistem desentralisasi. Sistem desentralisasi di terapkan setelah sistem sentralisasi yang diterapkan sebelumnya terbukti tidak relevan lagi dengan realita yang ada dalam dunia pendidikan yang telah mengalami perubahan dan perkembangan. System pendidikan yang dari sentralisasi sampai kepada desentralisasi dinamakan sebagai system Manajemen Berbasis Sekolah. Istilah Manajemen Berbasis Sekolah adalah terjemahan langsung dari School Based Management (SBM). Istilah ini mula-mula muncul di Amerika Serikat tahun 1970-an sebagai alternatif untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah.<sup>6</sup>

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) didefinisikan secara beragam oleh para ahli pendidikan, yaitu:<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> M. Ngalim P, dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1981), Cet. VIII, hlm. 19.

<sup>5</sup> Mukhtar dan Widodo Suparto, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Fifamas, 2001), Cet. II, hlm. 17.

<sup>6</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003) hlm. 1-2

<sup>7</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 67



- 1) Mallen, Ogawa, dan Kranz memandang MBS sebagai suatu bentuk desentralisasi yang memandang sekolah sebagai suatu unit dasar pengembangan dan bergantung pada redistribusi otoritas pengambilan keputusan.
- 2) Candoli memandang MBS sebagai alat untuk "menekan" sekolah mengambil tanggung jawab apa yang terjadi terhadap anak didiknya. Dengan kata lain, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah tersebut.
- 3) Kistono berpendapat bahwa MBS merupakan suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa titik tekan dari manajemen berbasis sekolah adalah adanya kewenangan sekolah untuk mengatur rumah tangganya, berkaitan dengan fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan. Menurut E. Mulyasa pada fungsi-fungsi manajemen harus dilaksanakan secara terpadu dan terintegrasi kedalam pengelolaan kegiatan manajemen sekolah. Hal ini dimaksudkan agar manajemen sekolah dapat terlaksana dengan efektif efisien sehingga akan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Manajemen Berbasis Sekolah bertujuan meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua siswa, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru dan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang

---

<sup>8</sup> Kistono, *Manajemen Berbasis Sekolah, Makalah disajikan pada kegiatan diklat tingkat lanjut uji kompetensi guru oleh LMPM Jawa Timur, Malang, 2005, hlm. 2*



mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.<sup>9</sup>

Pemberian otonomi yang besar bagi sekolah dalam pengelolaan rumah tangganya, akan berdampak pada meningkatnya efisiensi pemanfaatan sumber daya pendidikan, karena sekolahlah yang lebih tahu tentang kebutuhan dan kondisinya. Kewenangan ini juga menimbulkan rasa memiliki dan tanggungjawab personel yang lebih besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja personel-personel tersebut. Keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah ini sangat tergantung pada kemampuan Kepala Sekolah selaku manajer utama di organisasi sekolah, karena Kepala Sekolahlah yang bertanggung jawab mengelola dan memberdayakan berbagai sumber yang tersedia dan dapat digali dari masyarakat serta orang tua siswa untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Implementasi manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah memberikan pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhirnya meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan sehingga bisa menghasilkan prestasi yang sebenarnya melalui proses manajerial yang mapan melalui peningkatan kinerja dan partisipasi semua *stakeholder*-nya, sekolah pada semua jenjang dan semua jenis pendidikan yang bersifat otonomistik tersebut akan menjadi suatu intansi yang organik, demokratik, kreatif, inifatif, serta unik dengan ciri khasnya untuk melakukan pembaharuan sendiri.<sup>10</sup>

Sekolah memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sebab keputusan akan benar sesuai dengan kebutuhan dan realitas proses belajar mengajar dalam konsep manajemen berbasis sekolah yang utuh. Pada tataran ini Syaiful Sagala menyatakan bahwa kekuasaan yang dimiliki sekolah mencakup, antara lain (1) mengambil keputusan berkaitan dengan pengelolaan kurikulum, (2) keputusan berkaitan dengan

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implikasi* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2005) hlm. 13

<sup>10</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hlm. 76-77.





rekrutmen dan pengelolaan guru dan pegawai administrasi, (3) keputusan berkaitan dengan pengelolaan sekolah.<sup>11</sup>

### **Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>12</sup>

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengemukakan pengertian *life skill* sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya secara efektif.<sup>13</sup> Sementara Barnie dan Scally mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa kecakapan hidup (*life skill*) secara garis besar merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan hidup (*life skill*) bukan hanya berorientasi pada kecakapan kerja saja, namun lebih luas dari itu, yaitu sekelompok kemampuan individu untuk eksis dalam kehidupannya. Maksudnya, disamping seseorang mempunyai kecakapan dalam suatu kejuruan atau bidang tertentu, ia juga memiliki ketrampilan dasar yang menunjang dan membekali dirinya untuk dapat eksis di kehidupannya.

Lebih jauh Djam'an satori berpendapat bahwa kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocasional job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber

---

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Hlm. 80.

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*, (Jakarta: Dirjen Bagaais, 2005) hlm. 11

<sup>13</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 54





daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup sudah seharusnya merefleksikan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sehingga pendidikan akan lebih bersifat realistis. Lebih kontekstual, dan tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, dan pada akhirnya pendidikan akan menjadi lebih bermakna serta benar-benar mampu membantu generasi muda untuk eksis bahkan unggul dalam kehidupannya. Untuk memperjelas pemahaman kita berkenaan dengan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup, berikut adalah ciri-ciri pembelajaran kecakapan hidup yang meliputi, (1) Proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) Proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) Keselarasan kegiatan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) Proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan. (5) Proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) Proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) Proses penilaian kompetensi, dan (8) Pendampingan teknis untuk bekerja dan membentuk usaha bersama.

Dapat diketahui, bahwa pembelajaran life skill pada dasarnya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri sendiri agar berani menghadapi problematika kehidupan dan memecahkannya secara kreatif.

---

<sup>14</sup> Djam'an Satori. *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah* ([http://www.depdiknas.go.id/jurnal/34/pendidikan\\_kecakapan\\_hidup.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/34/pendidikan_kecakapan_hidup.htm), diakses tanggal 8 September 2007)



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam mengembangkan life skill peserta didik, peneliti hanya ingin mendeskripsikan suatu fenomena yang dilihat di lapangan tanpa adanya tindakan atau mengukur suatu hubungan sebab dan akibat. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berasal dari *person*, *place* dan *paper*.<sup>15</sup>

Penentuan sumber data *person* (informan) pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*<sup>16</sup> yaitu: didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Untuk memperoleh data yang menggambarkan keadaan sebenarnya, maka pada penelitian ini, sumber data orang (informan) kunci dimulai dari puncak manajemen yaitu kepala sekolah, sebagai manajer utama, kemudian dilanjutkan dengan Waka Kurikulum, Guru PAI, Guru fisika, Pembina pramuka dan siswa. Sumber data berupa tempat (*Place*), yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah yang menjadi obyek penelitian, lingkungan ini bisa berupa keadaan sarana dan prasarana sekolah serta pengamatan terhadap suasana yang kondusif di sekolah. Sumber data berupa tempat yaitu di SMA Negeri 1 Aikmel. Sumber data berupa simbol (*Paper*), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol yang lain. Misalnya peraturan/tata tertib sekolah, dokumen-dokumen, yang pernah digunakan dalam proses pengembangan life skill peserta didik. Ketiga sumber data (*Person*, *Place*, *Paper*) memiliki tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda.

Peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 114

<sup>16</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 128.



perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya.<sup>17</sup> Observasi ini digunakan untuk mengamati bagaimana keadaan SMA Negeri 1 Aikmel terutama bagian proses pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang berlangsung dilapangan. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari person (orang) yang dijadikan responden penelitian. Dalam kegiatan wawancara, penulis menggunakan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Metode ini penulis pergunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan bagaimana penerapan MBS dari kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, Guru fisika, Pembina pramuka dan siswa.

Data yang bersumber dari paper peneliti kumpulkan dengan tehnik dokumentasi. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan juga catatan harian.<sup>18</sup> Dalam kegiatan ini, dokumen yang diambil atau yang akan diperlukan berupa foto kegiatan ekstrakurikuler, data-data tentang madrasah serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data-data yang telat dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan data secara sistematis tentang penerapan MBS dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik.

Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan secara intensif setelah data terkumpul. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti akan dipaparkan sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa. Proses analisa dilakukan sebagai berikut.

1. Observasi terus menerus, ini dilakukan pada saat pengumpulan data agar terkumpul data yang menyeluruh. Observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Aikmel dimulai sejak pengantaran surat izin observasi pada tanggal 8 April-12 November 2021 .

---

<sup>17</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 23.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 158.



2. Reduksi data, setelah data terkumpul kemudian data disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya. Diantaranya, SMA Negeri 1 Aikmel menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah, menggunakan kurikulum K13 dengan menambah jam pelajaran khususnya mata pelajaran yang di ujian nasionalkan, melaksanakan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sebagai peluang mengembangkan bakat untuk peserta didik.
3. Triangulasi yaitu teknik validasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber data yang berbeda serta dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti membandingkan data yang telah didapatkan dari kepala sekolah dengan waka kurikulum serta guru pada bidangnya masing-masing sehingga menghasilkan sebuah data yang utuh.
4. Menyimpulkan, dilakukan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya. Kesimpulan dari penelitian ini merupakan SMA Negeri 1 Aikmel sebagai sekolah rujukan telah menerapkan system Manajemen Berbasis Sekolah dengan tetap menggunakan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh pusat untuk mengembangkan sekolah sendiri berupa Manajemen Berbasis Sekolah.

## PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam mengembangkan *life skill* peserta didik.

Program pengembangan life skill peserta didik di SMA Negeri 1 Aikmel atau yang sering disebut dengan “Sabtu Budaya” yang diisi dengan serangkaian acara senam sehat dan acara pertunjukan bakat siswa, serta mengadakan ekstrakurikuler merupakan suatu program yang secara khusus dirancang sekolah sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi peserta didik, sehingga diharapkan melalui program ini, setiap siswa mempunyai wadah untuk mengekspresikan dirinya serta



terbekali dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan dalam kehidupannya sekarang dan masa mendatang.

SMA Negeri 1 Aikmel adalah salah satu lembaga yang mencoba memelopori dan menerapkan konsep MBS. selain itu, SMA Negeri 1 Aikmel sebagai sekolah rujukan meningkatkan mutu akademik maupun non akademik pada konsep mengembangkan life skill peserta didik, dengan menambah jam pelajaran wajib maupun dengan menambah program yang lain seperti ekstrakurikuler, dengan tujuan bagi yang ingin belajar ke jenjang yang lebih tinggi supaya mampu bersaing dengan utusan sekolah lain, untuk mencapai tujuan ini diselenggarakan penambahan materi mata pelajaran ujian nasional mulai dari kelas XII disamping itu juga diselenggarakan keterampilan vokasional berupa life skill sebagai upaya memberikan bekal kepada siswa dalam menjalankan luas dan kopleksnya kehidupan di masyarakat, serta untuk mendukung program ini di adakan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, maupun dunia usaha dan industry serta lembaga-lembaga lainnya.

Tahap perencanaan pada SMA Negeri 1 Aikmel kepala sekolah beserta warga sekolah yang lain memerlukan input, diantaranya dilihat dari kondisi lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Aikmel yang terkenal dengan lingkungan santri sehingga membentuk visi-misi sekolah salah satunya teguh imtak, mengembangkan peduli lingkungan dilihat dari kondisi alam, dan kondisi keadaan sekolah. Pada tahap ini, kepala madrasah melakukan musyawarah untuk pembuatan perencanaan disegala kegiatan, baik itu kegiatan pada pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Mengadakan perencanaan yaitu membuat visi, misi dan tujuan serta membuat program tahunan dan program semester melalui rapat dengan para guru dan staf. Selain itu, dalam kesempatan rapat atau musyawarah tersebut tak lupa pula pihak madrasah juga melibatkan para wali siswa dan masyarakat setempat.

## **2. Pengorganisasian Manajemen Berbasis Sekolah dalam mengembangkan *life skill* peserta didik.**

Pegorganisasian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang membagi pekerjaan diantara individu dan kelompok serta mengkoordinasikan aktivitas



mereka agar setiap individu dapat mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugasnya sehingga mereka dapat bekerja dengan baik dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam fungsi pengorganisasian, kegiatan utama yang perlu dilakukan adalah pengaturan pada sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang dimiliki organisasi pendidikan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengorganisasian merupakan bentuk suatu kegiatan yang pola utamanya adalah kesesuaian antara subjek yang akan melakukan dengan media yang digunakan.<sup>19</sup>

Upaya pengembangan life skill peserta didik merupakan suatu usaha yang menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak, baik intern maupun ektern sekolah. Semua pihak bekerjasama demi mewujudkan tujuan bersama yaitu mewujudkan generasi yang berkecakapan hidup. Adanya otonomi pengelolaan sekolah dalam manajemen berbasis sekolah diarahkan untuk menjalin hubungan yang sinergis antara sekolah dengan masyarakat, sehingga mampu mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan.

Pada tahap ini, SMA Negeri 1 Aikmel melakukan proses pengorganisasian dalam pengembangan life skill peserta didik dengan melihat skill dari masing-masing guru. Pengorganisasian yang dilakukan merupakan pembagian kerja guru yang sesuai pada bidangnya masing-masing, sehingga kinerja para guru akan berjalan secara maksimal dalam menjalankan tugas sebagai guru maupun pembina dalam mengembangkan keterampilan siswa. Pemilihan pembina diambil secara kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing guru, Pembina terdiri dari dalam sekolah dan luar sekolah, sehingga Pembina yang terpilih benar-benar sesuai pada bidangnya masing-masing".

Pengorganisasian dalam program pengembangan diri dibagi menjadi 2 yang terdiri dari bidang akademik dan non akademik, bidang akademik terdapat 13 kegiatan pengembangan diri diantaranya Tahfiz, OSN Matematika, OSN Kimia, OSN Biologi, OSN Astronomi, OSN Kebumihan, OSN Computer, OSN Fisika, OSN

---

<sup>19</sup> Sukarji, Umiarso, *Manajemen Dalam Pendidikan Islam Konstruksi Teoritis Dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm, 37.



Ekonomi, OSN Geografi, Debat Bahasa Inggris, LCC 4 Pilar, dan English Club. Sedangkan kegiatan yang berupa non akademik terdiri dari 16 kegiatan pengembangan diri yaitu Club Seni Musik, Club Seni Tari, Club Seni Teater, Paskibraka, LKIR, PMR, Pramuka, Madding, Koperasi Sekolah, Pencak Silat, Voli Ball, Basket Ball, Sepak Bola, Bat Minton, Futsal, Tennis Meja. Setiap siswa dipersilahkan memilih dari sekian macam kegiatan yang memang benar-benar sesuai dengan minat dan bakatnya, dan masing-masing siswa diperbolehkan memilih lebih dari satu macam kegiatan, asalkan waktu pelaksanaannya tidak berbenturan.

### **3. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam mengembangkan *life skill* peserta didik.**

Pada tahap ini pihak sekolah mengambil keputusan dalam memilih ide atau kritik dan saran siapa yang mesti diterapkan pada tahap perencanaan sebelumnya. Setelah diterapkan maka kepala madrasah akan mengelola bagaimana pelaksanaannya dan tetap melakukan pengawasan terhadap program yang berjalan. Pada tahap proses pelaksanaan ini, tidak terlepas dari partisipasi masyarakat di dalamnya, seperti membantu sekolah untuk melaksanakan beberapa program kegiatan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti ikut andil dalam lomba-lomba karya seni, prakarya yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan *life skill* peserta didik pada penerapan Manajemen berbasis Sekolah, dilakukan juga dalam setiap proses pembelajaran, yaitu dilakukan dengan mengintegrasikan *life skill* (kecakapan hidup) pada setiap mata pelajaran. Untuk mengintegrasikan *life skill* pada kegiatan pembelajaran, maka perlu dilakukan reorientasi pembelajaran yang sekurang-kurangnya melalui kegiatan berikut:

- a. Menganalisis kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam setiap mata pelajaran, atau pembelajaran tematis yang meliputi beberapa pelajaran sekaligus.
- b. Mengembangkan model pembelajaran yang tepat.





c. Penilaian hasil belajar.<sup>20</sup>

Upaya dalam mengembangkan *life skill* peserta didik yang berikutnya adalah dengan mengintegrasikan *life skill* yang umum pada setiap mata pelajaran. Maksudnya, setiap guru hendaknya menjadikannya aspek-aspek *life skill* tersebut sebagai suatu kompetensi yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar, sementara pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual, sehingga pembelajaran dapat benar-benar sesuai dengan kehidupan siswa, disamping itu siswa diharapkan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengelolaan manajemen sekolah yang berlandaskan konsep manajemen berbasis sekolah, diarahkan untuk mengembangkan suatu budaya sekolah yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Dalam merealisasikan hal ini, seluruh komponen sekolah merumuskan suatu iklim atau budaya yang diinginkan untuk kemudian dipatuhi dan ditanamkan pada diri setiap individu sebagai suatu kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari.

SMA Negeri 1 Aikmel terdapat suatu kebiasaan bagi siswa yang tercermin dari visi misi sekolah yang salah satunya ialah teguh imtak, dimana seluruh siswa akan melakukan kegiatan mengaji pada setiap paginya sebelum pelajaran dimulai, serta membentuk kebiasaan bagi guru maupun siswa dengan membuat tata tertib sekolah, tujuan dibuatnya tata tertib sekolah ialah agar semua guru maupun siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik serta disiplin baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan analisis penulis, bahwasanya SMA Negeri 1 Aikmel telah mampu menjalankan MBS dilihat dari tahapan proses pelaksanaannya, karena kepala sekolah telah memberlakukan pengambilan keputusan yang partisipatif, yaitu pengambilan keputusan dalam sebuah musyawarah yang melibatkan semua kelompok kepentingan dari mulai guru dan staf pegawai sampai masyarakat dan orang tua siswa. Suara terbanyak akan menjadi keputusan akhir. Selain itu, dengan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*, hlm. 52



tetap menjaga aturan-aturan yang telah ditetapkan, seperti kedisiplinan dalam proses belajar mengajar, datang tepat waktu, rapi dalam berpakaian, tuntas dalam menyelesaikan pekerjaan, adanya perbaikan (evaluasi) yang kepala sekolah lakukan pada setiap semesternya, semuanya akan tetap di awasi secara terus menerus.

Pada tahap pelaksanaan SMA Negeri 1 Aikmel juga melakukan pengawasan terhadap kinerja para guru dalam menjalankan tugas mereka masing-masing serta mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Untuk mempermudah proses pelaksanaan, pihak sekolah akan menyiapkan Pembina untuk masing-masing kegiatan yang akan diterapkan, selain Pembina akan disediakan segal mcam fasilitas-fasilitas yang mendukung berjalannya program maupun kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga hasil akhir yang akan diperoleh mampu meraih prestasi di berbagai bidang. Sesuai dengan data temuan SMA Negeri 1 Aikmel dapat meraih berbagai bidang kejuaraan dari tingkat kabupaten sampai dengan tingkat nasional.

#### **4. Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam mengembangkan *life skill* peserta didik.**

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari pada fungsi-fungsi manajemen, bahwa pada tahap ini segala bentuk perencanaan yang telah terlaksana maupun yang tidak dapat terlaksana, pada tahap inilah akan membahas bagaimana perkembangan kinerja dari para karyawan/guru di dalam sekolah. Pada tahap ini juga kepala sekolah akan melihat dan menilai hasil kinerja dari para guru, yang pada akhirnya akan membuat perencanaan-perencanaan baru setelah merevisi hasil kinerja apabila kinerja guru harus ada yang di evaluasi lebih lanjut sehingga kedepannya bisa membawa sekolah untuk lebih baik lagi.

SMA Negeri 1 Aikmel melakukan tahap evaluasi dengan mengadakan rapat bulanan dan tahunan, dengan tujuan untuk mendiskusikan program-program yang sudah berjalan dengan para guru di sekolah. Sehingga hasil dari evaluasi dapat diambil kesimpulan untuk menjadi bahan refrensi pada perencanaan-perencanaan yang akan ditetapkan selanjutnya.



## KESIMPULAN

Dari Penelitian yang peneliti lakukan mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam mengembangkan *life skill* peserta didik di SMA Negeri 1 Aikmel Lombok Timur, maka dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Aikmel menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk mengembangkan sekolahnya termasuk dalam bidang *life skill* peserta didik./ Manajemen berbasis sekolah merupakan pelimpahan wewenang dari pusat ke daerah dengan tujuan memberi kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan sekolahnya masing-masing.

Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam menegembangkan *life skill* peserta didik di SMA Negeri 1 Aikmel melalui tahap (1) perencanaan, perencanaan dilakukan dengan musyawarah untuk membuat suatu perencanaan dengan membuat visi misi dan tujuan. (2) Pengorganisasian, merupakan pembagian kerja yang sesuai pada bidangnya, pengorganisasian dilakukan dengan melihat kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing guru. (3) Pelaksanaan, SMA Negeri 1 Aikmel mengimplementasikan keputusan bersama didalam musyawarah yang melibatkan semua kelompok, seperti memberikan sebuah wadah bagi siswa melalui program-program ekstrakurikuler. (4) Evaluasi, merupakan tahap akhir dari manajemen untuk melihat sejauh mana program yang sudah berjalan dengan melakukan rapat bagi guru-guru di akhir semester.

Upaya yang dilakukan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Aikmel dalam mengembangkan *life skill* peserta didik dilakukan dengan pertama program pengembangan diri, diantaranya ekstrakurikuler baik dalam bidang OSN maupun karya seni lainnya. Kedua melalui kegiatan pembelajaran seperti pelajaran PAI mengembangkan *life skill* seperti kecakapan spiritual, kecakapan social, serta memperbaiki prilaku siswa dalam sehari-hari. Pelajaran fisika mengembangkan *life skill* seperti kecakapan berfikir, mengenal lingkungan, mengolah informasi, kecakapan kerjasama dan komunikasi dengan orang lain. Kegiatan kepramukaan mengembangkan *life skill* degan kecakapan personal dan social sepertimeningkatkan kecakapan mereka untuk menjadi pemimpin ang baik serta menjadi anggota yang bertanggung jawab dan saling bekerja sama.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Departemen Agama. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*. (Jakarta: Dirjen Bagais, 2005).
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Kistono, *Manajemen Berbasis Sekolah, Makalah disajikan pada kegiatan diklat tingkat lanjut uji kompetensi guru oleh LMPM* (Jawa Timur, Malang, 2005).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Mukhtar dan Suparto, Widodo. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Fifamas, 2001).
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implikasi* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2005).
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan organisasi pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Ngalim P, M. dkk. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Mutiara, 1981).
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. (Jakarta: Grasindo, 2003).
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Cv. Alfabeta, 2008).
- Satori, Djam'an. *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah* ([http://www.depdiknas.go.id/jurnal/34/pendidikan\\_kecakapan\\_Hidup.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/34/pendidikan_kecakapan_Hidup.htm) , diakses tanggal 8 September 2007)
- Sukarji, Umiarso. *Manajemen dalam Pendidikan Islam Kontruksi Teoritis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelola Pendidikan Islam*. (Jakarta: mitra wacana media, 2014).
- Tim Penyusun. *Kamus besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: balai pustaka, 2022).
- Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)